Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya
https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan
Vol. 5, No. 5 September 2026
P-ISSN : 2830-7755; E-ISSN:2830-7844

EPISTEMOLOGI AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: KERANGKA EPISTEMIK BERBASIS TAUHID DAN KRITIK ATAS ISLAMISASI SIMBOLIK

Nasruddin
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Email : nasruddin.ed.@gmail.com

Junedi
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Email : junedi.spd@gmail.com

Muhammadiyah Amin
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: amindirjenbi@gmail.com

Mursalim
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
mursalimfuaduinsi@gmail.com

Abstrak

Manajemen pendidikan Islam sering dibangun dengan mengadopsi teori manajemen konvensional lalu menambahkan legitimasi keagamaan di permukaan, tanpa mempertanyakan asumsi epistemologis yang mendasarinya. Akibatnya terjadi islamisasi simbolik berbasis label yang tidak menguji sumber, metode, dan kriteria validitas pengetahuan manajerial. Artikel ini mengkaji bagaimana Al-Qur'an dan Hadis membangun fondasi epistemologis bagi manajemen pendidikan Islam, serta implikasinya bagi praktik manajerial kontemporer. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif berbentuk studi kepustakaan dengan analisis konseptual-filosofis. Sumber primer (ayat Al-Qur'an terpilih dan hadis sahih) serta literatur sekunder tentang epistemologi Islam, integrasi keilmuan, dan manajemen pendidikan Islam dianalisis melalui analisis tematik, dilanjutkan triangulasi sumber dan sintesis interpretatif. Terdapat empat temuan. Pertama, Al-Qur'an berfungsi sebagai *worldview* dan sumber epistemik utama yang membingkai visi, nilai, dan batas manajemen. Kedua, Hadis mengoperasionalkan prinsip tersebut melalui tiga fungsi, yaitu *bayan* (penjelasan), *tafsil* (perincian), dan *uswah* (keteladanan). Ketiga, wahyu, akal, dan pengalaman empiris bekerja sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Keempat, konsep manusia sebagai *khalifah* menjadikan manajemen sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan dan menuntut pembedaan antara islamisasi berbasis label dan rekonstruksi ilmu berbasis tauhid. Artikel ini mengusulkan filter epistemik Qur'ani-Hadisi yang dapat dipakai pengelola lembaga pendidikan Islam untuk

menilai teori dan perangkat manajemen, termasuk perangkat digital, sebelum diadopsi. Kerangka ini juga menjadi dasar konseptual bagi pengujian empiris model manajemen berbasis epistemologi.
Kata kunci: epistemologi Islam; manajemen pendidikan Islam; Al-Qur'an; Hadis; integrasi keilmuan; islamisasi ilmu; khalifah

Abstract

Islamic education management is often built by adopting conventional management theories and adding religious legitimation at the surface, without questioning the epistemological assumptions that underlie those theories. This produces a symbolic, label-based Islamization that leaves the source, method and validity criteria of managerial knowledge unexamined. This article examines how the Qur'an and the Hadith construct an epistemological foundation for Islamic education management, and what this foundation implies for contemporary managerial practice. The study uses a qualitative library research design with conceptual-philosophical analysis. Primary sources (selected Qur'anic verses and authentic Hadith) and secondary literature on Islamic epistemology, integration of knowledge and Islamic educational management were analysed through thematic content analysis, followed by source triangulation and an interpretive synthesis. Four findings emerge. First, the Qur'an functions as a worldview and as the primary epistemic source that frames the vision, values and limits of management. Second, the Hadith operationalizes these principles through three functions: explanation (bayan), elaboration (tafsil) and exemplary practice (uswah). Third, revelation, reason and empirical experience operate as complementary sources of knowledge. Fourth, the concept of the human being as khalifah makes management an accountable trust (amanah) and requires a distinction between label-based Islamization and tawhid-based reconstruction of knowledge. The study proposes a Qur'anic-Hadith epistemic filter that managers of Islamic educational institutions can use to evaluate management theories and tools, including digital and data-driven ones, before adopting them. It also offers a conceptual basis for later empirical testing of epistemology-based management models.
Keywords: Islamic epistemology; Islamic education management; Qur'an; Hadith; integration of knowledge; Islamization of knowledge; khalifah

PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan Islam diharapkan membawa nilai-nilai Islam ke dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya pendidikan. Penelitian tentang kepemimpinan sekolah dan perguruan tinggi Islam menunjukkan bahwa nilai dan keyakinan Islam membentuk cara kepala sekolah memahami dan menjalankan perannya (Alazmi, 2025), bahwa model pedagogik Islam membentuk praktik kepemimpinan ((Hemay et al., 2026), dan bahwa kepemimpinan sekolah Islam berkaitan erat dengan isu keadilan sosial ((Ezzani et al., 2023). Kajian tentang sekolah Islam juga telah dilakukan di berbagai konteks, antara lain Kuwait, Amerika Serikat, Australia, dan Eropa, dengan topik pandangan kepala sekolah tentang *whole child education* (Brifkani, 2021), gender dan kepemimpinan ((Alkouatli dkk., 2024), promosi nilai moderasi oleh guru pendidikan Islam

((Alabdulhadi & Alkandari, 2024)identitas profesional guru((Succarie, 2024), serta bentuk pendidikan agama Islam dalam masyarakat plural (Tuna, 2024).

Kesulitan yang berulang adalah bahwa nilai-nilai religius dapat masuk ke dalam manajemen hanya di permukaan. Sebuah studi tentang manajemen pendidikan Islam, misalnya, melaporkan implementasi moderasi beragama yang bersifat superfisial (Chotimah et al., 2025). Pola ini sejalan dengan praktik yang lebih luas, yaitu teori manajemen konvensional diadopsi apa adanya lalu diberi legitimasi religius melalui ayat, hadis, atau label kelembagaan, tanpa menanyakan apa yang diasumsikan teori itu tentang pengetahuan, manusia, dan tujuan organisasi. Praktik ini kami sebut islamisasi berbasis label (*label-based Islamization*). Praktik tersebut membiarkan pertanyaan epistemologis yang berdiri di belakang setiap teori manajemen tidak terjawab: dari sumber apa pengetahuan manajerial diturunkan, dengan metode apa, dan dengan kriteria apa validitasnya dinilai?

Sejumlah kajian menjawab pertanyaan ini dari dalam konsep-konsep Islam, bukan dengan meminjam. (Ahmed, 2021), mengteorisasikan *Shakhsiyah Islamiyah* sebagai diri Muslim yang dialogis dalam pendidikan Islam, dan Ahmed dan Chowdhury (2025) mengusulkan kerangka konseptual Islam untuk merekonstruksi pendidikan K-12 di konteks Muslim. (Suroyo et al., 2026)) merebut kembali epistemologi Jawa dalam filsafat pendidikan Islam, dan (Agbaria, 2024), membahas pendidikan untuk agama dari perspektif Islam. Kajian kurikulum menelaah relasi pengetahuan dan kuasa dalam buku teks madrasah (Mahajan, 2025), serta integrasi pemikiran Islam ke dalam kurikulum sekolah menengah (Abdul-Jabbar & Ramadan, 2025), sementara Kojonen (2025) menganalisis epistemologi sebuah argumen Islam. Bersama-sama, kajian-kajian ini menunjukkan bahwa refleksi epistemologis produktif dalam pendidikan Islam.

Namun refleksi ini terutama diterapkan pada kurikulum, pedagogi, dan identitas. Dalam literatur kepemimpinan dan manajemen yang ditelaah untuk artikel ini, penekanan jatuh pada pengukuran dan kondisi organisasi, misalnya skala kepemimpinan pendidikan berorientasi Islam (Alazmi, 2025a), peran budaya sekolah dan kepemimpinan religius dalam karakter siswa (Setiawan dkk., 2026)serta kepemimpinan yang peduli dalam budaya riset perguruan tinggi Islam (Walid et al., 2025). Sumber pengetahuan yang membenarkan pendekatan Islam dalam manajemen, yakni Al-Qur'an dan Hadis, jarang dikaji sebagai epistemologi manajemen itu sendiri. Inilah celah yang hendak dijawab artikel ini.

Artikel ini mengajukan tiga pertanyaan. (1) Bagaimana Al-Qur'an memosisikan diri sebagai *worldview* dan sumber epistemik bagi manajemen pendidikan Islam? (2) Bagaimana Hadis menjelaskan dan mengoperasionalkan prinsip epistemik tersebut? (3) Apa implikasi prinsip-prinsip itu bagi praktik manajerial kontemporer, termasuk kritik terhadap islamisasi simbolik? Kontribusi artikel ada dua. Secara teoretis, artikel ini menggeser epistemologi pendidikan Islam dari kurikulum dan pedagogi menuju manajemen. Secara praktis, artikel ini menawarkan filter epistemik bagi pengelola lembaga pendidikan Islam untuk menilai teori dan perangkat sebelum diadopsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi kepustakaan kualitatif (*qualitative library research*) dengan orientasi konseptual-filosofis. Tujuannya membangun argumen interpretatif tentang fondasi epistemik manajemen pendidikan Islam, bukan menguji hipotesis atau mengukur variabel. Analisis kualitatif atas teks sesuai untuk tujuan ini karena objek kajiannya adalah kumpulan makna, yakni cara sumber-sumber wahyu membingkai pengetahuan, otoritas, dan tanggung jawab, bukan perilaku yang dapat diamati di lapangan ((Braun & Clarke, 2021a)b; (Nicmanis, 2024).

Sumber data

Dua kelompok sumber digunakan.

- **Sumber primer.** Ayat Al-Qur'an dan hadis yang berbicara langsung tentang ilmu, pembelajaran, tugas manusia, dan tanggung jawab: QS. Al-'Alaq (96): 1-5; QS. Al-Mujadilah (58): 11; QS. Az-Zumar (39): 9; QS. Al-Baqarah (2): 30-33; serta enam hadis dari Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan Sunan Ibnu Majah. Hadis dikutip menurut kitab dan nomor hadis baku karena nomor halaman berbeda antaredisi.
- **Sumber sekunder.** Artikel jurnal terbitan 2021 sampai 2026 yang ditinjau sejawat tentang epistemologi pendidikan Islam, kepemimpinan dan manajemen sekolah serta perguruan tinggi Islam, dan integrasi pemikiran Islam dalam kurikulum, ditambah literatur metodologis yang disebut di bawah. Artikel diidentifikasi melalui penelusuran basis data akademik dan dicocokkan dengan rekaman metadata penerbit (judul, penulis, jurnal, volume, nomor, halaman atau nomor artikel, dan DOI).

Kriteria pemilihan hadis bersifat metodologis. Hanya riwayat yang dinilai sahih atau diperkuat jalur pendukung (*hasan li ghayrihi*) oleh para kritikus hadis yang diakui yang dipakai sebagai bukti. Hadis populer tentang hikmah sebagai barang hilang milik orang mukmin sengaja tidak dijadikan argumen karena dinilai dha'if, dan penilaian atas riwayat yang diperselisihkan dinyatakan terbuka ketika riwayat itu dipakai. Ini adalah pilihan metodologis yang mengikuti topiknya: epistemologi atas sumber harus diterapkan pada sumber itu sendiri.

Analisis data

Analisis mengikuti langkah-langkah analisis tematik reflektif (*reflexive thematic analysis*; (Braun & Clarke, 2021b), 2021b), dengan urutan praktis yang diilustrasikan (Byrne, 2022), dan analisis isi reflektif (*reflexive content analysis*) untuk mereduksi dan mendeskripsikan materi tekstual (Nicmanis, 2024).

1. **Familiarisasi dan pengodean.** Setiap ayat dan hadis dibaca dalam bahasa Arab dan terjemahan, lalu pernyataannya tentang ilmu, sumbernya, metodenya, dan tujuannya dikode.
2. **Penyusunan tema.** Kode dikelompokkan menjadi tema kandidat, yaitu Al-Qur'an sebagai *worldview*, Hadis sebagai penjelas dan teladan, komplementaritas wahyu, akal, dan pengalaman, serta manusia sebagai *khalifah*.
3. **Penautan dengan manajemen.** Setiap tema dikaitkan dengan fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian) dan dengan kritik atas islamisasi berbasis label.
4. **Triangulasi dan sintesis.** Tema diperiksa terhadap lebih dari satu sumber primer dan terhadap literatur sekunder, lalu ditulis sebagai argumen yang terpadu.

Keterpercayaan dan keterbatasan

Kredibilitas didukung dengan triangulasi beberapa ayat dan hadis untuk setiap tema serta pemeriksaan klaim terhadap literatur sekunder. Analisis ini bersifat interpretatif. Analisis mencerminkan posisi penulis dalam tradisi keilmuan Islam, yang dinyatakan secara terbuka dan tidak disembunyikan (Braun & Clarke, 2021b). Karena studi ini konseptual, temuannya merupakan proposisi yang perlu diuji, bukan generalisasi empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis menghasilkan empat tema. Tema disajikan sebagai temuan (3.1 sampai 3.4), disusul kritik atas islamisasi simbolik (3.5), filter epistemik untuk manajemen (3.6), dan pembahasan temuan terhadap literatur (3.7).

Temuan 1: Al-Qur'an sebagai *worldview* dan sumber epistemik utama

Wahyu pertama, QS. Al-'Alaq (96): 1-5, dibuka dengan perintah membaca dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan, dan ditutup dengan penegasan bahwa Allah mengajar manusia dengan pena apa yang tidak diketahuinya. Ilmu di sini dimulai dengan tindakan yang terarah, yaitu membaca "dengan nama" Sang Pencipta, dan digambarkan sebagai sesuatu yang diajarkan, bukan dihasilkan sendiri. QS. Al-Mujadilah (58): 11 menambahkan bahwa Allah mengangkat beberapa derajat orang yang beriman dan orang yang diberi ilmu. Iman dan ilmu diletakkan bersama, bukan dipertentangkan.

Kedua ayat ini bersama-sama menunjukkan Al-Qur'an bekerja sebagai *worldview* yang menyediakan bingkai tempat ilmu dicari. Dalam bahasa manajemen, Al-Qur'an menyediakan visi, nilai, dan batas sebelum teknik apa pun dipilih. Gambaran yang berguna adalah cetak biru (*blueprint*) induk: ia tidak mengatur cara menyusun jadwal atau merancang penilaian kinerja, tetapi menetapkan untuk apa bangunan itu didirikan dan ke mana ia tidak boleh melangkah. Lembaga pendidikan Islam yang melewati langkah ini hanya memiliki teknik, dan manajemennya menyusut menjadi manajemen umum yang kebetulan diterapkan di lembaga berlabel Islam.

Temuan 2: Hadis sebagai penjelas, perinci, dan teladan

Hadis menerjemahkan bingkai Qur'ani menjadi panduan operasional melalui tiga fungsi: *bayan* (penjelasan), *tafsil* (perincian), dan *uswah* (keteladanan). Hadis yang dikaji dalam penelitian ini beserta statusnya disajikan pada Tabel 1.

Hadis (makna)	Sumber dan nomor	Status	Fungsi epistemik	Pembacaan manajerial
"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."	Shahih al-Bukhari, no. 5027	Shahih	*Bayan*: mengaitkan belajar dengan mengajar	Belajar dan mengajar adalah satu siklus, sehingga pengembangan

Hadis (makna)	Sumber dan nomor	Status	Fungsi epistemik	Pembacaan manajerial
				staf bagian dari tujuan lembaga
"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim."	Sunan Ibnu Majah, no. 224	*Hasan li ghayrihi* (sanadnya diperselisihkan; dinilai kuat melalui jalur pendukung oleh al-Albani)	*Tafsil*: menjadikan belajar sebagai kewajiban	Akses pada pembelajaran adalah kewajiban lembaga, bukan kemurahan hati
"Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah mudahkan baginya jalan menuju surga."	Shahih Muslim, no. 2699	Shahih	*Bayan*: memberi tujuan belajar yang melampaui dunia	Keberhasilan diukur di akhirat selain pada capaian luaran
"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."	Shahih al-Bukhari, no. 7138; Shahih Muslim, no. 1829	Shahih (muttafaq 'alaih)	*Uswah* dan akuntabilitas	Setiap manajer bertanggung jawab atas orang yang berada dalam pengelolaannya
"Keutamaan orang berilmu atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan purnama atas seluruh bintang."	Sunan Abu Dawud, no. 3641; Sunan Ibnu Majah, no. 223	Shahih (al-Albani)	*Tafsil*: menempatkan ilmu pada peringkat	Ilmu mengualifikasi otoritas

Tabel 1. Hadis yang dipakai sebagai bukti, beserta status dan pembacaan manajerialnya.

Status hadis kedua yang diperselisihkan itu sendiri bersifat instruktif: klaim pengetahuan, termasuk klaim keagamaan, memerlukan verifikasi metodologis. Jika Al-Qur'an adalah cetak biru, Hadis bekerja seperti prosedur operasional baku (*standard operating procedure*) yang menerjemahkan cetak biru itu menjadi kebijakan dan teladan, paling jelas dalam kepemimpinan Nabi di komunitas Madinah.

Temuan 3: wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber yang saling melengkapi

Sumber-sumber yang dikaji tidak mempertentangkan iman dan akal. Sumber-sumber itu memungkinkan tiga sumber pengetahuan yang saling melengkapi, seperti terlihat pada Tabel 2.

Sumber	Peran dalam epistemologi	Penggunaan dalam manajemen
Wahyu (*naql*)	Sumber tetap bagi nilai dan tujuan akhir	Menetapkan misi, batas etis, dan kriteria keberhasilan
Akal (*'aql*)	Instrumen menafsirkan wahyu dan merancang strategi	Perencanaan, perancangan kebijakan, pemilihan di antara alternatif
Pengalaman empiris (*tajribah*)	Data lapangan untuk menguji apa yang berhasil	Evaluasi, umpan balik, perbaikan berkelanjutan

Tabel 2. Tiga sumber pengetahuan yang saling melengkapi.

Menghilangkan satu sumber merusak keseluruhan, seperti kursi yang kehilangan keseimbangan bila satu kakinya diambil. Tanpa akal dan pengalaman, wahyu mengeras menjadi literalisme yang tidak dapat diterapkan pada kondisi yang berubah. Tanpa wahyu, akal dan data mereduksi kebenaran menjadi apa yang dapat diamati dan diukur, dan tujuan lembaga dibiarkan tidak terdefinisi.

Temuan 4: manusia sebagai *khalifah* dan manajemen sebagai amanah

QS. Al-Baqarah (2): 30-33 menyajikan manusia sebagai *khalifah* di bumi dan menyatakan bahwa Adam diajari nama-nama segala sesuatu, yang menunjukkan kelayakannya ketika para malaikat mengaku hanya mengetahui apa yang telah diajarkan kepada mereka. Kelayakan mengelola dengan demikian terikat pada ilmu sebelum terikat pada jabatan. QS. Az-Zumar (39): 9 bertanya apakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui, sehingga belajar sepanjang hayat menjadi syarat legitimasi otoritas, bukan sekadar

nilai tambah. Hadis bahwa setiap orang adalah pemimpin yang dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya (Shahih al-Bukhari, no. 7138; Shahih Muslim, no. 1829) melengkapi gambaran ini: manajemen adalah amanah yang akan dipertanggungjawabkan, bukan sekadar aktivitas teknis mengatur sumber daya.

Islamisasi berbasis label dan rekonstruksi berbasis tauhid

Keempat temuan memungkinkan pembedaan dua praktik yang sering bercampur dalam wacana publik (Tabel 3).

Dimensi	Islamisasi berbasis label (*label-based Islamization*)	Rekonstruksi berbasis tauhid (*tawhid-based reconstruction*)
Peran ayat dan hadis	Kutipan pembuka atau pembenar yang ditambahkan kemudian	Sumber asumsi tempat teori dibangun
Asumsi teori	Dibiarkan tidak berubah	Diperiksa ulang: hakikat manusia, tujuan organisasi, ukuran keberhasilan
Kriteria validitas	Efisiensi teknis dan kepuasan pemangku kepentingan	Kesesuaian dengan tauhid dan tujuan *falah* (keberhasilan di dunia dan akhirat)
Akuntabilitas	Kepatuhan administratif	Amanah di hadapan Allah dan manusia
Hasil	Pergantian nama yang kosmetik	Perubahan paradigma

Tabel 3. Dua model islamisasi ilmu dalam manajemen.

Kritik ini bukan penolakan terhadap ilmu manajemen modern. Wawasan dari manajemen umum dapat diserap, asalkan asal-usul dan asumsinya dinyatakan secara jujur dan ditemukan sesuai dengan tauhid serta tujuan-tujuan tinggi syariat (*maqashid al-syari'ah*).

Filter epistemik untuk manajemen pendidikan Islam

Dari temuan tersebut kami turunkan filter epistemik (*epistemic filter*), yaitu serangkaian pertanyaan singkat yang dapat diajukan manajer kepada setiap teori, kebijakan, atau perangkat sebelum diadopsi (Tabel 4).

Pertanyaan filter	Diturunkan dari	Fungsi manajemen
Pada sumber pengetahuan apa perangkat ini bertumpu, dan apakah ia menyisakan ruang bagi wahyu?	Temuan 1	Perencanaan: merumuskan misi dan kriteria
Apakah prosedur kerjanya sejalan dengan teladan Nabi berupa penjelasan, perincian, dan contoh?	Temuan 2	Pengorganisasian dan pelaksanaan
Apakah ia diuji dengan akal dan bukti dari lingkungan kita sendiri?	Temuan 3	Pengendalian dan evaluasi
Siapa yang bertanggung jawab atas penggunaannya, dan kepada siapa?	Temuan 4	Akuntabilitas dan kepemimpinan

Tabel 4. Filter epistemik dan kaitannya dengan fungsi manajemen.

Perangkat berbasis teknologi, misalnya sistem pendukung keputusan untuk bimbingan akademik di perguruan tinggi Islam, diuji dengan empat pertanyaan ini agar tidak hanya efisien secara teknis tetapi juga selaras dengan tauhid dan amanah.

Pembahasan

Temuan ini memperluas satu garis kajian yang membangun kembali pendidikan Islam dari konsep-konsep Islam. Ahmed (2021) dan Ahmed dan Chowdhury (2025) mengembangkan konsep semacam itu untuk diri dan persekolahan, dan Suroyo et al. (2026) melakukannya untuk epistemologi Islam lokal. Kontribusi kami adalah membawa langkah yang sama ke dalam manajemen: Al-Qur'an dan Hadis diperlakukan sebagai sumber yang menurunkan asumsi-asumsi manajemen, bukan sebagai hiasan yang ditambahkan padanya.

Kritik atas islamisasi berbasis label sejalan dengan sinyal empiris dalam literatur. Sebuah studi tentang manajemen pendidikan Islam melaporkan bahwa moderasi beragama diimplementasikan secara superfisial Chotima(h et al., 2025), dan studi tentang kurikulum madrasah menunjukkan bahwa pengetahuan sekolah terkait dengan kuasa dan tidak netral (Mahajan, 2025). Kerangka kami menyarankan satu alasan bagi hasil semacam itu: ketika nilai masuk ke organisasi sebagai label, nilai tidak mengubah asumsinya, sehingga tidak mengubah praktiknya. Kerangka ini juga memberi pembacaan atas hasil empiris yang lebih menjanjikan. Ketika nilai dan keyakinan Islam membentuk praktik kepala sekolah (Alazmi, 2025b) dan

ketika model pedagogik Islam membentuk kepemimpinan (Hemay et al., 2026), nilai bekerja pada isi praktik dan tidak hanya pada kosakatanya.

Temuan tentang akuntabilitas dan legitimasi berbasis ilmu memiliki kaitan praktis dengan kerja pengukuran. Skala kepemimpinan pendidikan berorientasi Islam (Alazmi, 2025a) dapat dipakai untuk menguji apakah manajer yang menerapkan filter epistemik memperoleh skor yang berbeda, dan studi tentang budaya sekolah dan kepemimpinan religius (Setiawan et al., 2026) serta kepemimpinan yang peduli di perguruan tinggi Islam (Walid et al., 2025) mengisyaratkan variabel luaran yang cocok dengan fungsi keteladanan (*uswah*) kepemimpinan yang dibahas di sini. Kaitan-kaitan ini adalah usulan untuk diuji, bukan hasil yang sudah mapan.

Terakhir, kerangka ini harus dapat dibawa ke konteks lain. Pendidikan Islam berlangsung di masyarakat plural dan di lingkungan minoritas, dan para peneliti telah bertanya apa yang dibutuhkan pendidikan agama Islam yang menumbuhkan pluralisme (Tuna, 2024) serta bagaimana ia perlu dipikirkan ulang berdasarkan penelitian empiris (Ulfat, 2023). Filter epistemik berbasis tauhid karena itu perlu diterapkan dengan memperhatikan konteks, dan penggunaannya dalam setting semacam itu menjadi tugas penelitian lanjutan, sejalan dengan pembahasan Agbaria (2024) tentang pendidikan untuk agama dari perspektif Islam.

KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis dapat dibaca sebagai epistemologi manajemen pendidikan Islam, bukan hanya sebagai sumber nasihat moral. Al-Qur'an bekerja sebagai *worldview* dan sumber epistemik utama yang menetapkan visi, nilai, dan batas. Hadis menjelaskan, merinci, dan meneladankan prinsip-prinsip itu dalam praktik. Wahyu, akal, dan pengalaman empiris saling melengkapi, dan manusia sebagai *khalifah* menjadikan manajemen sebagai amanah yang dipertanggungjawabkan dan menuntut ilmu. Dari temuan ini artikel membedakan islamisasi berbasis label dari rekonstruksi ilmu berbasis tauhid, dan mengusulkan filter epistemik berisi empat pertanyaan untuk menilai teori dan perangkat manajemen.

Implikasi praktisnya, pimpinan lembaga pendidikan Islam hendaknya menerapkan filter ini sebelum mengadopsi teori atau perangkat apa pun, membangun budaya belajar sepanjang hayat sebagai syarat kepemimpinan yang sah, dan memandang akuntabilitas sebagai konsekuensi amanah, bukan hanya kepatuhan administratif.

Studi ini memiliki keterbatasan. Studi ini konseptual, bertumpu pada sekumpulan ayat dan hadis terpilih, dan temuannya berupa proposisi. Penelitian lanjutan perlu menguji filter ini secara empiris di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi Islam, misalnya dengan mengaitkan penggunaannya pada ukuran kepemimpinan berorientasi Islam yang tervalidasi, serta menelaah penerapannya dalam konteks plural dan minoritas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul-Jabbar, W. K., & Ramadan, N. (2025). Integrating Islamic thought as intercultural praxis into secondary schools curriculum in Canada: An Islamic school in Saskatchewan. *Journal of Beliefs & Values*. Advance online publication. https://doi.org/10.1080/13617672.2025.2532340

Agbaria, A. (2024). Education for religion: An Islamic perspective. *Religions, 15*(3), Article 309. https://doi.org/10.3390/rel15030309

Ahmed, F. (2021). Authority, autonomy and selfhood in Islamic education: Theorising Shakhsiyah Islamiyah as a dialogical Muslim-self. *Educational Philosophy and Theory, 53*(14), 1520–1534. https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1863212

Ahmed, F., & Chowdhury, S. (2025). Rethinking contemporary schooling in Muslim contexts: An Islamic conceptual framework for reconstructing K-12 education. *Educational Philosophy and Theory, 57*(2), 152–165. https://doi.org/10.1080/00131857.2024.2411325

Alabdulhadi, M. M. J., & Alkandari, K. M. (2024). Practices of Islamic education teachers in promoting moderation (wasatiyyah) values among high school students in Kuwait: Challenges and obstacles. *Cogent Education, 11*(1), Article 2365577. https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2365577

Alazmi, A. A. (2025a). Islamic-oriented educational leadership scale: Psychometric properties. *Educational Management Administration & Leadership*. Advance online publication. https://doi.org/10.1177/17411432251394138

Alazmi, A. A. (2025b). School leadership in context: The influence of Islamic values and beliefs on Kuwaiti school principal practices. *International Journal of Leadership in Education, 28*(3), 618–638. https://doi.org/10.1080/13603124.2023.2292148

Alkouatli, C., Abdalla, M., Faris, N., & Hidayah, S. N. (2023). Architects of change: Female Islamic school leaders in Australia & New Zealand. *International Journal of Leadership in Education*. Advance online publication. https://doi.org/10.1080/13603124.2023.2264257

Braun, V., & Clarke, V. (2021a). Can I use TA? Should I use TA? Should I not use TA? Comparing reflexive thematic analysis and other pattern-based qualitative analytic approaches. *Counselling and Psychotherapy Research, 21*(1), 37–47. https://doi.org/10.1002/capr.12360

Braun, V., & Clarke, V. (2021b). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology, 18*(3), 328–352. https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238

Brifkani, I. (2021). Whole child education in the context of Islamic schools in the United States: Principals' perspectives. *Religious Education, 116*(2), 116–128. https://doi.org/10.1080/00344087.2021.1872004

Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity, 56*(3), 1391–1412. https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y

Chotimah, C., Qudsy, S. Z., & Yusuf, M. (2025). Superficial implementation of religious moderation in Islamic educational management. *Cogent Education, 12*(1), Article 2442235. https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2442235

Ezzani, M. D., Brooks, M. C., Yang, L., & Bloom, A. (2023). Islamic school leadership and social justice: An international review of the literature. *International Journal of Leadership in Education, 26*(5), 745–777. https://doi.org/10.1080/13603124.2021.2009037

Hemay, S., Sumintono, B., & Hakim, L. N. (2025). Critical Islamic educational leadership: Investigating how Islamic pedagogic models shape leadership practices. *British Journal of Religious Education*. Advance online publication. https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2542225

Kojonen, E. V. R. (2025). On literary miracles and social credibility: The epistemology of an Islamic argument. *Religions, 16*(10), Article 1319. https://doi.org/10.3390/rel16101319

Mahajan, M. (2025). Knowledge and power in a girls' madrasa in India: A critical analysis of textbook and curriculum. *Journal of Beliefs & Values, 46*(2), 263–281. https://doi.org/10.1080/13617672.2023.2288479

Nicmanis, M. (2024). Reflexive content analysis: An approach to qualitative data analysis, reduction, and description. *International Journal of Qualitative Methods, 23*, Article 16094069241236603. https://doi.org/10.1177/16094069241236603

Selçuk, M. (2023). Making it different? Islamic religious education, gender and leadership. *Religious Education, 118*(3), 241–253. https://doi.org/10.1080/00344087.2023.2227785

Setiawan, N., Syaifuddin, T., Balaya, A., Khamid, A., Huda, M. M., & Safiq, A. (2026). Islamic school culture, religious leadership and student character in preventing academic dishonesty: Empirical evidence from Indonesian pesantren. *International Journal of Educational Management, 40*(5), 1007–1022. https://doi.org/10.1108/IJEM-10-2025-0795

Succarie, A. (2024). Examining the implications of Islamic teacher education and professional learning: Towards professional identity renewal in Islamic schools. *Education Sciences, 14*(11), Article 1192. https://doi.org/10.3390/educsci14111192

Suroyo, Putra, B. M., & Soedjiwo, N. A. F. (2026). Lir Ilir and the decolonial pedagogy of Sunan Kalijaga: Reclaiming Javanese epistemology in Islamic philosophy of education. *Educational Philosophy and Theory, 58*(11), 987–1005. https://doi.org/10.1080/00131857.2026.2653155

Tuna, M. H. (2024). Fundamentals of a pluralism-fostering Islamic religious education: Navigating cultural and religious dimensions of plurality. *Religious Education, 119*(4), 321–337. https://doi.org/10.1080/00344087.2024.2384690

Ulfat, F. (2023). Rethinking Islamic religious education in Europe based on empirical research. *Religions, 14*(5), Article 590. https://doi.org/10.3390/rel14050590

Walid, M., Budianto, L., Rohmana, W. I. M., Wahyuni, E. N., Ali, N., & Uyun, F. (2025). Caring leadership as a leading factor in cultivating the research culture: Evidence from Islamic higher education. *Cogent Education, 12*(1), Article 2480485. https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2480485